

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1; ISSUE 1 15.05.2026

Psikoanalisis Lacanian dalam *Écrits* dan penafsiran Slavoj Žižek Bruce Fink

Devandi

ABSTRAK

JIKALAU ada satu teks yang membuat pembacaan atas Jacques Lacan langsung terasa berat, teks itu adalah *Écrits*. Terbit pada 1966, buku ini menghimpun esai dan ceramah yang menandai perkembangan teori psikoanalisisnya, sekaligus menjadi dasar dari ajakannya untuk kembali ke Freud. Judul *Écrits* berarti tulisan tulisan dalam bahasa Prancis, tetapi isinya jelas bukan kumpulan tulisan yang bisa dibaca sebagai pengantar sederhana. Lacan memilih cara ungkap yang padat, berkelok, penuh metafora dan permainan kata, seakan pembaca memang tidak dibiarkan terlalu cepat merasa paham. Gaya semacam itu berkaitan dengan caranya memandang ketidaksadaran. Makna tidak selalu datang dalam bentuk yang terang, sering justru muncul lewat celah, salah tangkap, pengulangan, atau geseran kecil dalam bahasa. Di tengah kerumitan itu, pembacaan Slavoj Žižek dan Bruce Fink dapat dipakai sebagai pegangan, sebab keduanya membantu menjelaskan konsep Lacan secara lebih terarah tanpa menghilangkan sifat rumit yang memang dari pemikirannya.

Kata Kunci: Jacques Lacan; *Écrits*; psikoanalisis; kembali ke Freud; alam bawah sadar; Slavoj Žižek; Bruce Fink

PENDAHULUAN

Membaca *Écrits* berarti masuk ke inti pemikiran Jacques Lacan tentang manusia yang tidak pernah sepenuhnya transparan bagi dirinya sendiri. Lewat karya ini, Lacan memperlihatkan bahwa ketidaksadaran tidak bergerak secara kacau, tetapi tersusun dalam jaringan penanda, tanda, dan relasi sosial yang ikut membentuk cara subjek memahami dirinya. Bahasa bagi Lacan bukan hanya alat untuk menyampaikan pikiran, melainkan tatanan yang lebih dulu membentuk makna, identitas, dan arah hasrat manusia.

Apa yang diinginkan subjek tidak pernah lahir secara murni dari dalam dirinya, karena hasrat selalu terkait dengan keberadaan yang lain, aturan sosial, dan sistem simbolik yang sudah mendahului kehidupannya. Kebutuhan biologis, ketika masuk ke dalam tuturan, berubah menjadi permintaan yang tidak sekadar mengejar pemenuhan praktis, tetapi juga mencari pengakuan. Permintaan semacam itu tidak pernah benar-benar tuntas, sebab selalu ada jarak antara ucapan, maksud, dan keinginan yang paling dalam. Dari celah tersebut hasrat terus tumbuh sebagai dorongan yang bergerak tanpa menemukan kepuasan akhir.

Dalam ruang psikoanalisis, dinamika ini tampak pada hubungan pasien dan analis, terutama ketika luka, pengalaman, serta pola relasi lama kembali muncul lewat percakapan. Pilihan kata, jeda, pengulangan, dan salah ucap pasien dapat menjadi jalan untuk membaca konflik batin yang tersembunyi.

Pemikiran Lacan juga berutang pada *Ferdinand de Saussure*, terutama gagasannya tentang tanda dan hubungan antarpemanda. Lacan mengembangkan dasar linguistik itu untuk menjelaskan bahwa ketidaksadaran tersusun seperti bahasa, sementara subjek terbentuk oleh rangkaian penanda dalam tatanan simbolik.

Pembahasan atas *Écrits* akhirnya diarahkan untuk memahami hubungan antara bahasa, hasrat, ketidaksadaran, yang lain, dan penafsiran klinis sebagai unsur penting dalam membaca struktur jiwa manusia menurut psikoanalisis Lacanian.

BAB I

MEMBONGKAR SUBJEK DAN DIALEKTIKA HASRAT DALAM KETIDAKSADARAN FREUD

1.1 Ketidaksadaran Menurut Freud

Berdasarkan hasil pengamatan klinisnya, Sigmund Freud berpendapat bahwa kesadaran bukanlah satu-satunya unsur yang mengendalikan kehidupan psikologis manusia. Dalam beberapa karya pentingnya, seperti *The Interpretation of Dreams*, *The Psychopathology of Everyday Life*, dan *Introductory Lectures on Psycho-Analysis*, Freud menjelaskan bahwa alam bawah sadar tetap bekerja di balik berbagai peristiwa yang sering dianggap biasa atau kebetulan, misalnya mimpi, salah ucap, maupun gejala neurotik.

Bagi Freud, ketidaksadaran tidak hanya berfungsi sebagai tempat tersimpannya pengalaman masa lalu yang terlupakan. Lebih dari itu, ia merupakan kekuatan aktif yang memengaruhi hasrat, cara berpikir, serta tindakan seseorang. Gejala-gejala yang muncul dari ketidaksadaran dapat ditafsirkan karena biasanya menjadi bentuk kompromi antara dorongan batin yang ditekan dan tuntutan norma sosial dalam kehidupan nyata. Freud mengubah pemahaman tentang manusia dengan menunjukkan bahwa ego atau kesadaran hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan dinamika psikis, bukan pusat kendali utama dalam diri manusia.

1.2 Bagaimana Jacques Lacan Memandang Konsep Freud

Pemikiran Jacques Lacan berangkat dari upayanya membaca ulang gagasan Freud secara lebih tajam. Lacan menerima pandangan Freud bahwa ada sisi psikis manusia yang bekerja di luar kesadaran. Tetapi, ia memberi penjelasan berbeda dengan menempatkan bahasa sebagai kunci utama dalam memahami cara kerja ketidaksadaran. Dalam esainya *The Subversion of the Subject and the Dialectic of Desire in the Freudian Unconscious*, Lacan menolak anggapan bahwa alam bawah sadar hanya berisi dorongan naluriah yang kacau. Baginya, wilayah tersebut tersusun melalui jaringan penanda yang mengikuti aturan simbolik tertentu. Pandangan ini masih berkaitan dengan temuan Freud tentang mimpi, lelucon, dan salah ucap,

karena ketiganya memperlihatkan adanya pergeseran serta penyamaran makna.

Lacan melihat bahwa berbagai gejala psikis tersebut memperlihatkan cara kerja ketidaksadaran yang menyerupai bahasa. Freud telah membuka jalan dengan menyatakan bahwa manusia tidak sepenuhnya menguasai pikirannya sendiri. Lacan kemudian memperluas gagasan itu dengan menekankan bahwa subjek manusia sejak awal dibentuk oleh tatanan simbolik yang sudah ada sebelum dirinya hadir dalam kehidupan sosial.

Hubungan antara Freud dan Lacan tampak dari keyakinan mereka bahwa manusia tidak pernah benar-benar memahami dirinya secara utuh. Freud menjelaskan bahwa dorongan dan konflik batin yang ditekan akan kembali muncul melalui gejala psikis. Lacan melanjutkan pemikiran tersebut dengan menunjukkan bahwa kemunculan gejala itu berlangsung melalui rangkaian penanda yang membentuk alam bawah sadar.

Jikalau dibaca dari linguistik dan filsafat modern, Lacan tidak sedang membuang Freud. Ia justru bertolak dari Freud, terutama dari gagasan bahwa kesadaran bukan penguasa penuh atas diri manusia. Bedanya, Lacan menaruh persoalan itu pada bahasa. Subjek, bagi Lacan, tidak pernah utuh sejak awal, karena ia berbicara, menginginkan, dan memahami dirinya lewat tatanan simbolik yang sudah lebih dulu ada. Dari sini, pemikiran Lacan bisa dilihat sebagai penerusan Freud yang lebih tajam, terutama dalam melihat ketidaksadaran sebagai dasar untuk memahami manusia.

BAB II

MENGENALI KONSEP LACANIAN

2.1 *Subject* Menurut Lacan

Apakah manusia benar benar mengenali dirinya ketika ia menyebut dirinya sebagai aku? Pertanyaan ini menjadi dasar penting dalam memahami gagasan Lacan tentang subjek. Bagi Jacques Lacan, subjek tidak dapat dipahami sebagai pusat kesadaran yang utuh, stabil, dan sepenuhnya transparan bagi dirinya sendiri. Pandangan ini berangkat dari gagasan Freud tentang ketidaksadaran, yang memperlihatkan adanya wilayah psikis yang selalu luput dari kendali ego.

Lacan menafsirkan gagasan Freud dengan menempatkan bahasa sebagai unsur utama dalam pembentukan subjek. Apa yang disebut sebagai aku bukan sumber asli dari perkataan, pemikiran, atau hasrat. Aku justru terbentuk melalui tatanan simbolik yang telah hadir sebelum individu mampu memahami dirinya. Ketika seseorang masuk ke dalam bahasa, identitasnya mulai disusun oleh nama, norma, larangan, dan makna yang diberikan oleh lingkungan sosial. Identitas manusia tidak lahir dari ruang yang sepenuhnya bebas, melainkan dari jaringan simbolik yang lebih dulu menentukan cara seseorang mengenali diri.

Subjek dalam pemikiran Lacan bergerak sebagai posisi yang dinamis di tengah rangkaian penanda. Setiap kali seseorang membicarakan dirinya, selalu ada jarak antara maksud yang ingin disampaikan dan bentuk ucapan yang muncul. Pada jarak itulah ketidaksadaran meninggalkan jejaknya. Bahasa tidak pernah sepenuhnya mampu menangkap hasrat, sebab selalu ada bagian dari diri yang tergelincir, tersamar, atau muncul dalam bentuk yang tidak langsung. Jika diri hanya dapat dinyatakan melalui bahasa, apakah subjek masih dapat disebut utuh?

Kondisi tersebut membuat subjek Lacanian berada dalam keadaan terbelah. Keterbelahan ini bukan tanda kelemahan psikologis, melainkan akibat dari keberadaan manusia yang selalu diperantarai oleh bahasa dan hasrat. Manusia tidak pernah hadir sebagai diri yang selesai, sebab ada bagian dari dirinya yang tetap berada di luar jangkauan kesadaran. Lacan mempertegas gagasan Freud bahwa manusia bukan penguasa penuh atas batinnya sendiri. Kebenaran diri justru sering muncul secara tidak langsung melalui mimpi, gejala klinis, fantasi, salah ucap, dan berbagai bentuk ekspresi ketidaksadaran lainnya.

2.2 *Desire, Hasrat Manusia*

Dalam pemikiran Jacques Lacan, hasrat manusia tidak muncul secara sederhana sebagai keinginan terhadap suatu objek. Hasrat lahir dari perjalanan subjek ketika kebutuhan biologis harus masuk ke dalam bahasa. Lacan membedakan tiga tahap penting dalam pembentukan subjektivitas, yakni kebutuhan, permintaan, dan hasrat. Kebutuhan berada pada tingkat paling dasar karena berhubungan dengan dorongan tubuh yang memiliki objek pemuas tertentu. Rasa lapar, misalnya, dapat dipenuhi melalui makanan. Masalah mulai muncul ketika kebutuhan itu harus disampaikan kepada orang lain melalui bahasa.

Saat kebutuhan masuk ke dalam bahasa, ia berubah menjadi permintaan. Permintaan tidak lagi hanya berurusan dengan objek material yang diminta. Seorang anak yang meminta makan tidak sekadar menginginkan makanan, tetapi juga menuntut kehadiran, perhatian, dan kasih sayang dari sosok yang merawatnya. Pada titik ini, bahasa membuat kebutuhan biologis menjadi lebih kompleks. Apa yang diminta tidak pernah berhenti pada benda yang tampak di permukaan, sebab selalu ada harapan emosional yang menyertai ucapan tersebut.

Di sinilah persoalan hasrat mulai terbentuk. Bahasa tidak pernah mampu membawa seluruh pengalaman batin ke dalam kata kata secara utuh. Selalu ada bagian yang tertinggal, tersamar, atau gagal terucap. Apakah yang diminta seseorang benar benar sama dengan yang ia hasratkan? Pertanyaan semacam itu penting dalam membaca Lacan, karena jarak antara permintaan dan pemenuhan menjadi ruang lahirnya hasrat. Hasrat muncul dari sisa yang tidak tertampung oleh bahasa, lalu terus menggerakkan subjek untuk mencari sesuatu yang terasa hilang.

Bagi Lacan, hasrat tidak dapat dipahami sebagai keinginan biasa yang selesai ketika objeknya dimiliki. Hasrat bergerak dari kekurangan yang melekat pada subjek sejak ia masuk ke dalam tatanan simbolik. Kekurangan tersebut tidak menunjuk pada benda konkret yang dapat ditemukan sekali untuk selamanya. Subjek mengejar berbagai objek seolah olah objek itu dapat memulihkan sesuatu yang hilang, padahal kehilangan tersebut tidak pernah memiliki bentuk yang pasti. Hasrat akhirnya berpindah dari satu objek ke objek lain tanpa mencapai kepuasan final.

Dinamika hasrat juga terkait erat dengan Yang Lain atau *the Other*. Dalam pemikiran Lacan, Yang Lain merujuk pada bahasa, hukum, norma, dan tatanan sosial yang membentuk cara manusia memahami realitas. Setiap keinginan subjek selalu bergerak dalam medan simbolik yang berisi pengakuan, larangan, dan harapan sosial. Ketika seseorang menginginkan

sesuatu, ia tidak hanya berhadapan dengan objek yang diinginkan, tetapi juga dengan pertanyaan tentang posisinya di hadapan Yang Lain. Apa yang membuat seseorang merasa bernilai, diakui, atau dicintai dalam tatanan sosial tempat ia hidup?

Rumusan Lacan bahwa hasrat manusia adalah hasrat Yang Lain tidak berarti manusia hanya meniru keinginan orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hasrat terbentuk melalui pencarian subjek terhadap tempatnya dalam pandangan Yang Lain. Manusia menginginkan sesuatu karena ia juga ingin mengetahui apa arti dirinya bagi dunia simbolik yang mengitarinya. Hasrat kemudian bekerja secara tidak langsung melalui mimpi, fantasi, salah ucap, gejala klinis, dan berbagai jejak ketidaksadaran lainnya.

Dalam praktik psikoanalisis, hasrat memperlihatkan bahwa subjek tidak pernah sepenuhnya selaras dengan dirinya sendiri. Ada jarak antara ucapan dan dorongan batin, antara apa yang dinyatakan dan apa yang diam diam dicari. Analisis tidak bertujuan memadamkan hasrat, sebab hasrat justru menjadi tenaga yang menghidupkan subjek. Tugas analisis adalah membantu individu berhadapan dengan kebenaran hasratnya sendiri, termasuk bagian yang selama ini muncul dalam bentuk samar. Bagi Lacan, manusia hidup sebagai subjek yang selalu digerakkan oleh kekurangan, bahasa, dan pencarian makna yang tidak pernah benar benar selesai.

2.3 Tentang Yang Lain *the Other*

Dalam pemikiran Jacques Lacan, Yang Lain tidak dapat dipahami sebagai orang lain dalam pengertian biasa. Yang Lain merujuk pada tatanan simbolik yang berisi bahasa, hukum, norma, dan makna yang telah hadir sebelum individu mampu menyebut dirinya sebagai aku. Subjek tidak lahir sebagai entitas yang mandiri secara penuh, sebab sejak awal ia dibentuk oleh jaringan penanda yang berada di luar dirinya. Nama, larangan, nilai, dan bahasa sosial menjadi unsur yang menyusun cara manusia mengenali diri serta memahami tempatnya di dunia.

Relasi antara hasrat dan Yang Lain berangkat dari kenyataan bahwa manusia selalu mencari posisinya dalam tatanan simbolik tersebut. Hasrat tidak muncul sebagai dorongan murni yang berasal dari kedalaman individu secara bebas. Hasrat terbentuk dalam hubungan dengan bahasa dan pengakuan yang datang dari luar diri. Ketika seseorang menginginkan sesuatu, ia tidak hanya mengejar objek tertentu, tetapi juga mencari jawa-

ban tentang nilai dirinya di hadapan Yang Lain. Apa yang sebenarnya diinginkan Yang Lain dari diri subjek?

Pertanyaan tersebut menjadi penting dalam *The Subversion of the Subject and the Dialectic of Desire in the Freudian Unconscious*, ketika Lacan merumuskannya lewat ungkapan *Che vuoi?* Pertanyaan ini tidak berhenti sebagai rasa ingin tahu biasa. Ia memperlihatkan kegelisahan subjek ketika berhadapan dengan hasrat Yang Lain. Manusia terus menerka apa yang membuatnya diakui, diterima, dicintai, atau dianggap bernilai dalam ruang sosial yang membentuknya. Hasrat kemudian tidak dapat dipisahkan dari pencarian tempat dalam pandangan Yang Lain.

Dalam *The Signification of the Phallus*, Lacan menjelaskan bahwa *phallus* bukan organ anatomis. *Phallus* berfungsi sebagai penanda utama yang mengatur posisi subjek dalam tatanan simbolik dan mengarahkan peredaran hasrat. Lewat *phallus*, subjek berhadapan dengan kekurangan yang tidak dapat ditutup oleh objek apa pun. Tidak ada benda, relasi, atau pengakuan yang mampu memberikan kepenuhan secara mutlak. Hasrat terus bergerak karena subjek selalu dilingkupi oleh kekurangan yang melekat pada keberadaannya.

Rumusan Lacan bahwa hasrat manusia adalah hasrat Yang Lain tidak berarti manusia sekadar menyalin keinginan orang di sekitarnya. Pernyataan itu menunjuk pada cara hasrat dibentuk oleh bahasa, hukum, dan pengakuan sosial. Ego tidak menjadi pusat kendali yang utuh, sebab ia hanya terbentuk dari citra dan proses identifikasi. Di balik ego, subjek tetap terbelah oleh ketidaksadaran yang bekerja dalam bahasa. Jika hasrat selalu tersusun dalam medan Yang Lain, dapatkah manusia benar benar menginginkan sesuatu secara murni dari dirinya sendiri?

Bagi Lacan, hasrat bukan perburuan objek yang dapat selesai ketika objek itu dimiliki. Hasrat adalah gerak terus menerus yang muncul dari posisi subjek di hadapan Yang Lain. Manusia mencari makna, pengakuan, dan kepastian, tetapi selalu bertemu dengan celah yang tidak pernah tertutup sepenuhnya. Dari celah tersebut, subjek tetap bergerak, berbicara, mencintai, berfantasi, dan membentuk identitasnya dalam ketegangan antara bahasa, kekurangan, dan ketidaksadaran.

2.4 Menginterpretasikan Transferensi dalam Hasrat Manusia

Transferensi dalam psikoanalisis Lacan tidak dapat dipahami hanya sebagai pemindahan perasaan subjek kepada analis. Ia bekerja pada tingkat yang lebih simbolik, ketika subjek menempatkan analis dalam posisi Yang Lain yang dianggap menyimpan pengetahuan tentang hasratnya. Dalam ruang analisis, subjek berbicara bukan sekadar untuk menceritakan pengalaman, melainkan untuk mencari sesuatu yang tidak mampu ia tangkap secara langsung dari dirinya sendiri.

Relasi transferensial terbentuk ketika subjek mengarahkan tuturannya kepada sosok yang dipercaya mampu membaca kebenaran di balik hasratnya. Analis menempati posisi penting bukan karena memiliki jawaban final, tetapi karena ia menjaga agar pertanyaan tentang hasrat tetap terbuka. Apa yang sebenarnya dicari subjek ketika ia berbicara kepada Yang Lain?

Pertanyaan semacam ini memperlihatkan bahwa hasrat tidak bergerak secara mandiri dari dalam diri, melainkan selalu tersusun dalam jaringan penanda, pengakuan, dan kekurangan.

Dalam posisi tersebut, transferensi memperlihatkan cara hasrat berputar di sekitar Yang Lain. Subjek tidak hanya ingin mengetahui apa yang ia mau, tetapi juga ingin memahami bagaimana dirinya dibaca, dinilai, atau diinginkan oleh Yang Lain. Analis tidak bertugas memberikan makna yang selesai, sebab jawaban yang terlalu cepat justru dapat menutup gerak hasrat. Peran analis terletak pada kemampuannya menahan kepastian, menjaga ambiguitas, dan membiarkan ucapan subjek membuka celah menuju ketidaksadaran.

Interpretasi hadir di titik ketika ucapan subjek mulai memperlihatkan retakan. Lacan tidak memandang interpretasi sebagai penjelasan langsung atas masalah psikis, melainkan sebagai cara untuk mengganggu susunan penanda yang terlalu mapan. Kata yang berulang, jeda, salah ucap, perubahan nada, atau pilihan istilah tertentu dapat menjadi jalan masuk untuk membaca jejak hasrat. Di sana, makna tidak diberikan secara utuh, tetapi digeser agar subjek berhadapan dengan sesuatu yang selama ini tersamar dalam bahasanya sendiri.

Transferensi dan interpretasi bergerak dalam hubungan yang saling menguatkan. Transferensi membuat subjek berbicara kepada Yang Lain, sedangkan interpretasi membuka kemungkinan agar subjek tidak terikat pada makna yang sama. Jika hasrat selalu bergerak dalam per-

tanyaan tentang apa yang dikehendaki Yang Lain, dapatkah subjek benar benar menemukan posisinya tanpa terlebih dahulu menghadapi kekurangan dalam dirinya sendiri?

Bagi Lacan, interpretasi tidak bertujuan mengakhiri hasrat. Analisis justru mengarahkan subjek untuk mengenali cara hasratnya bekerja, termasuk bagaimana ia terus mencari kepastian dari Yang Lain. Subjek perlahan diajak melihat bahwa kebenaran hasrat tidak hadir sebagai jawaban yang utuh, melainkan muncul lewat retakan bahasa, pengulangan gejala, dan ketegangan antara ucapan dengan sesuatu yang tidak sepenuhnya terucap. Transferensi menjadi medan tempat hasrat bergerak, sementara interpretasi membuka jarak agar subjek dapat membaca ulang posisinya di dalam medan tersebut.

2.5 Lack, Ketidakpuasan Manusia

Lack dalam pemikiran Lacan tidak menunjuk pada rasa kurang biasa yang muncul karena manusia gagal memperoleh sesuatu. Ia berkaitan dengan kondisi paling dasar dari subjek ketika dirinya masuk ke dalam bahasa. Sejak manusia mulai mengenali diri melalui nama, aturan, dan penanda sosial, ia tidak lagi dapat hadir sebagai diri yang utuh. Bahasa memberi jalan bagi subjek untuk menyatakan pengalaman, tetapi pada saat yang sama membatasi apa yang dapat benar benar diucapkan.

Kekurangan tersebut tidak berasal dari hilangnya satu objek tertentu dalam sejarah hidup seseorang. *Lack* bekerja sebagai struktur yang melekat pada cara subjek terbentuk. Pengalaman batin manusia selalu lebih luas daripada bahasa yang dipakai untuk menjelaskannya. Ada bagian dari diri yang tertinggal setiap kali subjek mencoba menyampaikan kehendak, rasa sakit, ingatan, atau hasratnya. Di ruang yang tidak sepenuhnya terwakili itulah *lack* mulai terlihat sebagai dasar keterbelahan manusia.

Bagi Lacan, subjek lahir bersama ketidaklengkapan. Ia tidak pernah sepenuhnya identik dengan ucapan, citra diri, atau identitas sosial yang melekat padanya. Apa yang disebut sebagai aku selalu dibentuk oleh penanda yang datang dari luar, sehingga manusia tidak pernah benar benar menjadi pemilik penuh atas dirinya sendiri. Jika setiap usaha mengenali diri harus melewati bahasa, mungkinkah subjek mencapai keutuhan yang sama sekali bebas dari celah?

Lack juga menjadi sumber gerak hasrat. Hasrat tidak terus berpindah karena subjek belum menemukan objek yang tepat. Hasrat bergerak

karena tidak ada objek yang mampu menutup kekurangan secara mutlak. Seseorang dapat mengejar cinta, pengakuan, prestasi, atau kepemilikan, tetapi tidak satu pun dari semua itu sanggup memulihkan rasa utuh yang sejak awal telah retak oleh tatanan simbolik. Objek hanya menjadi tempat sementara bagi hasrat untuk berlabuh sebelum kembali bergerak ke arah lain.

Relasi subjek dengan Yang Lain turut dibentuk oleh kekurangan yang sama. Subjek mencari pengakuan, makna, dan kepastian dari Yang Lain, tetapi tatanan simbolik tempat ia mencari jawaban juga tidak pernah lengkap. Bahasa, hukum, norma, dan pengakuan sosial tidak mampu memberikan jaminan final tentang siapa dirinya. Yang Lain tidak hadir sebagai pusat makna yang utuh, sebab ia juga tersusun dari celah dan ketidakpastian.

Lack membuat manusia terus berbicara, menginginkan, mencintai, dan mencari makna. Ia bukan ruang kosong yang harus segera ditambal, tetapi kondisi yang memungkinkan subjek tetap bergerak dalam kehidupan psikisnya. Pada titik ini, Lacan memperlihatkan bahwa ketidakpuasan manusia bukan sekadar persoalan emosional. Ia merupakan struktur mendasar yang menjelaskan mengapa subjek selalu terbelah, mengapa hasrat tidak pernah selesai, dan mengapa manusia tidak dapat kembali pada keutuhan yang dibayangkan pernah dimilikinya.

2.6 Fantasi

Fantasi dalam pemikiran Lacan tidak dapat dipahami sebagai khayalan biasa yang menjauhkan manusia dari realitas. Ia bekerja sebagai susunan simbolik yang membantu subjek menempatkan dirinya di hadapan hasrat. Subjek selalu berhadapan dengan *lack* yang tidak mungkin ditutup sepenuhnya, sehingga ia membutuhkan suatu skenario untuk memberi bentuk pada apa yang diinginkan. Fantasi hadir sebagai kerangka yang membuat hasrat dapat diarahkan, dibayangkan, dan dijalani tanpa harus menghapus kekurangan yang menjadi sumber gerakannya.

Hasrat manusia tidak pernah bergerak menuju objek secara polos. Di balik setiap objek yang dikejar, ada cara tertentu bagi subjek untuk membayangkan posisinya sendiri. Fantasi menyusun hubungan antara subjek, objek, dan Yang Lain, sehingga hasrat tidak beredar secara kacau. Ia memberi semacam panggung bagi subjek untuk memahami apa yang sedang dicari, mengapa sesuatu terasa begitu bernilai, dan bagaimana dirinya ingin dilihat dalam tatanan simbolik. Apakah yang dikejar subjek

benar benar objek itu sendiri, atau posisi tertentu yang dibayangkan hadir bersama objek tersebut?

Dalam kerangka Lacan, fantasi tidak bertugas menutup *lack* secara nyata. Ia justru menjaga agar hubungan subjek dengan *lack* tetap dapat ditanggung. Subjek menciptakan skenario simbolik yang membuat kekuangan terasa memiliki arah, seolah olah ada objek tertentu yang dapat memberi kepenuhan. Objek tersebut tidak pernah benar benar menyelesaikan hasrat, tetapi ia memungkinkan hasrat terus bergerak dalam bentuk yang dapat dikenali oleh subjek.

Fantasi juga memperlihatkan relasi subjek dengan Yang Lain. Manusia tidak hanya bertanya tentang apa yang ia inginkan, tetapi juga tentang apa yang diinginkan Yang Lain darinya. Dalam tegangan itu, fantasi memberi tempat bagi subjek untuk membayangkan dirinya sebagai sosok yang bernilai, dicintai, diakui, atau dihasrati. Posisi tersebut tidak selalu disadari, sebab ia sering bekerja melalui mimpi, fantasi personal, pilihan relasi, kecemasan, atau pola pengulangan dalam kehidupan sehari hari.

Dalam praktik psikoanalisis, fantasi penting karena memperlihatkan cara subjek mengatur makna hidupnya di hadapan *lack* yang permanen. Analisis terhadap fantasi tidak diarahkan untuk membongkarnya sebagai kebohongan semata. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana fantasi menyusun hubungan subjek dengan hasrat, objek, dan Yang Lain. Melalui fantasi, subjek dapat mempertahankan rasa keteraturan di tengah ketidaklengkapan yang tidak pernah hilang.

Fantasi bagi Lacan bukan lawan dari realitas. Ia merupakan formasi simbolik yang membuat realitas psikis dapat dijalani oleh subjek. Tanpa fantasi, hasrat akan kehilangan bentuk yang dapat dipegang, sementara *lack* akan tampil sebagai kekosongan yang terlalu sulit ditanggung. Fantasi mengikat subjek, hasrat, *lack*, dan Yang Lain dalam satu medan ketidaksadaran yang terus menentukan cara manusia mencintai, memilih, takut, berharap, dan memahami dirinya sendiri.

BAB III

BAGAIMANA SLAVOJ ŽIZEK DAN BRUCE FINK MENGINTERPRETASIKAN KONSEP LACANIAN

3.1 *Jouissance*, Kenikmatan yang Melampaui Prinsip Kesenangan

Dalam *Enjoy Your Symptom!*, Slavoj Žižek membaca kehidupan sosial bukan sebagai ruang yang sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran rasional manusia. Realitas yang tampak wajar bagi subjek justru dibentuk oleh tatanan simbolik dan fantasi yang mengatur cara manusia melihat dunia, memahami dirinya, serta menentukan apa yang dianggap bernilai. Žižek mengikuti jejak Lacan dengan menempatkan subjek sebagai entitas yang tidak pernah benar benar menyatu dengan dirinya sendiri. Kehidupan manusia selalu bergerak dalam jaringan penanda yang lebih dulu membentuk cara ia berpikir, merasa, dan menginginkan sesuatu.

Fantasi memiliki peran penting dalam susunan tersebut. Ia bukan sekadar pelarian dari kenyataan atau khayalan yang menjauhkan manusia dari dunia nyata. Fantasi bekerja sebagai kerangka yang membuat realitas dapat dialami secara bermakna. Manusia tidak berhadapan dengan dunia secara polos, sebab pengalaman selalu melewati skenario fantasmatis yang menentukan objek mana yang tampak menarik, menakutkan, bernilai, atau layak dikejar. Sebuah objek tidak menggerakkan hasrat karena kualitasnya semata, tetapi karena ia menempati posisi tertentu dalam struktur fantasi subjek.

Di ruang inilah Žižek memberi perhatian besar pada *jouissance*. *Jouissance* tidak sama dengan kesenangan biasa yang bersifat nyaman, rasional, dan mudah dijelaskan. Ia merujuk pada kenikmatan yang melampaui prinsip kesenangan, bahkan sering bercampur dengan rasa sakit, kegagalan, kecemasan, dan ketidakpuasan. Mengapa manusia sering tetap terikat pada sesuatu yang sebenarnya membuatnya menderita? Pertanyaan ini memperlihatkan sifat paradoksal *jouissance*, sebab subjek dapat memperoleh kenikmatan justru dari pola yang mengganggu, menyiksa, atau merusak keseimbangannya sendiri.

Dalam kerangka Žižek, *symptom* tidak dapat dipahami hanya sebagai gangguan yang harus dihapus. *Symptom* menjadi tempat subjek mempertahankan hubungan tersembunyi dengan *jouissance*. Gejala psikis, kebiasaan berulang, kecemasan, bahkan keterikatan pada identitas tertentu

dapat menyimpan bentuk kenikmatan yang tidak selalu disadari. Subjek mungkin merasa ingin terbebas dari gejala tersebut, tetapi pada saat yang sama ia juga memperoleh kepuasan tertentu dari keberlangsungannya.

Judul *Enjoy Your Symptom!* memperoleh maknanya dari gagasan tersebut. Gejala bukan kesalahan yang berada di luar kehidupan mental, melainkan bentuk khusus yang memungkinkan hasrat dan *jouissance* menemukan jalannya dalam tatanan simbolik. Subjek tidak hanya menderita karena gejalanya, tetapi juga terikat pada gejala itu sebagai bagian dari cara ia mempertahankan konsistensi dirinya. Di sana, psikoanalisis tidak bekerja dengan sekadar menghapus gejala, tetapi membaca kenikmatan yang membuat gejala terus bertahan.

Žižek kemudian memperluas persoalan ini ke wilayah ideologi, identitas sosial, dan praktik budaya. Suatu tatanan sosial tidak bertahan hanya karena diyakini benar secara objektif. Ia bertahan karena menyediakan fantasi yang membuat subjek dapat menikmati posisinya di dalam tatanan tersebut. Ideologi bekerja kuat ketika ia tidak hanya memberi penjelasan tentang dunia, tetapi juga menyediakan cara bagi subjek untuk mengikat hasrat dan *jouissance*.

Kenikmatan yang tersembunyi inilah yang membuat manusia sering tetap melekat pada struktur sosial, keyakinan, atau identitas yang bahkan dapat membatasi kebebasannya sendiri.

3.2 Garis Besar dalam Memaknai Struktur Sosial Menggunakan Logika Lacanian

Dalam logika Lacanian, struktur sosial tidak dapat dibaca hanya sebagai kumpulan aturan, institusi, atau relasi antarindividu yang tampak di permukaan. Ia bekerja melalui cara tertentu dalam mengatur hasrat subjek. Masyarakat menyediakan simbol, status, identitas, dan objek yang seolah olah mampu memberi kepenuhan bagi manusia. Subjek kemudian diarahkan untuk mengejar pengakuan, keberhasilan, cinta, prestise, atau kepemilikan sebagai sesuatu yang dianggap bernilai dalam tatanan sosial.

Lacan membedakan objek yang dihasrati dari penyebab hasrat. Suatu benda, posisi, atau identitas tidak menarik karena kualitasnya semata. Daya tarik itu muncul karena ada sesuatu yang lebih mendasar yang membuat objek tersebut tampak layak dikejar. Lacan menyebutnya sebagai *objet petit a*, yakni sisa struktural yang lahir dari masuknya subjek ke dalam bahasa dan tatanan simbolik. Ia bukan objek konkret yang bisa dimiliki, melainkan penyebab yang membuat hasrat terus bergerak.

Perbedaan ini penting untuk membaca kehidupan sosial. Manusia sering mengira bahwa kepuasan akan tercapai setelah memperoleh objek tertentu. Jabatan, pengakuan, tubuh ideal, pasangan, kekayaan, atau status sosial kerap tampil sebagai tujuan yang menjanjikan rasa utuh. Setelah tujuan itu dicapai, hasrat tidak berhenti. Ia bergerak ke objek lain, ke bentuk pengakuan lain, atau ke standar baru yang kembali menuntut pengejaran. Jika objek yang dikejar terus berganti, mungkinkah yang sebenarnya dicari subjek bukan objek itu sendiri?

Objet petit a membantu menjelaskan mengapa struktur sosial mampu mempertahankan daya tariknya. Tatanan sosial tidak hanya memaksa subjek melalui aturan, tetapi juga membuat subjek menikmati pengejarannya sendiri. Subjek dibuat merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dan harus dilengkapi melalui objek yang disediakan oleh masyarakat. Kekurangan tersebut tidak pernah benar benar tertutup, sehingga hasrat tetap hidup dan terus diarahkan oleh sistem simbolik.

Di titik ini, *jouissance* menjadi unsur penting dalam memahami keterikatan subjek pada struktur sosial. *Jouissance* bukan kepuasan yang tenang, melainkan kenikmatan yang muncul dari tegangan, pengulangan, bahkan kegagalan. Manusia dapat terus melekat pada sistem yang membuatnya lelah, cemas, atau tidak pernah merasa cukup, karena sistem itu juga memberi bentuk tertentu bagi kenikmatannya. Bukankah banyak orang tetap mengejar standar sosial yang menyiksa justru karena di dalam pengejaran itu ada rasa bernilai yang sulit dilepaskan?

Relasi antara subjek, *objet petit a*, dan *jouissance* memperlihatkan bahwa struktur sosial bekerja bukan hanya pada tingkat kesadaran. Ia menyentuh lapisan hasrat dan ketidaksadaran. Ideologi, budaya konsumsi, identitas kelas, standar kesuksesan, hingga norma cinta dapat bertahan karena semuanya menyediakan objek yang menjanjikan kepenuhan, sekaligus menjaga agar kekurangan subjek tetap aktif. Struktur sosial tidak sekadar mengatur perilaku manusia, tetapi juga mengorganisasi cara manusia menikmati kekurangannya.

Menggunakan logika Lacanian, masyarakat dapat dipahami sebagai medan simbolik yang terus memproduksi hasrat. Subjek tidak hanya hidup di dalam aturan sosial, tetapi juga dibentuk oleh fantasi yang membuat aturan itu terasa bermakna. *Objet petit a* menjaga hasrat agar tidak berhenti pada satu objek, sementara *jouissance* memberi energi pada pengulangan pencarian tersebut. Struktur sosial bertahan karena ia mampu membuat manusia terus mencari sesuatu yang tampak dekat, terasa menjanjikan, tetapi selalu luput ketika hendak diraih sepenuhnya.

3.3 Pandangan Russell Sbriglia dan Slavoj Žižek tentang Materialisme

Subject Lessons: Hegel, Lacan, and the Future of Materialism menempatkan subjek sebagai persoalan utama dalam membaca ulang materialisme kontemporer. Russell Sbriglia dan Slavoj Žižek tidak memperlakukan subjek sebagai sisa idealisme yang harus disingkirkan dari pemikiran materialis. Mereka melihat subjek sebagai titik penting untuk memahami realitas yang sejak awal tidak pernah tertutup secara utuh. Materialisme tidak cukup dipahami sebagai penjelasan tentang benda, tubuh, atau struktur objektif, sebab realitas sendiri memuat retakan yang ikut membentuk pengalaman manusia.

Kritik utama dalam pembacaan ini diarahkan pada materialisme yang terlalu cepat menghapus subjektivitas demi menjaga kesan objektif. Subjek sering dianggap sebagai gangguan karena dinilai membawa unsur kesadaran, makna, atau pengalaman batin ke dalam wilayah material. Sbriglia dan Žižek mengambil arah yang berbeda. Subjek tidak lahir dari ego yang stabil dan berkuasa penuh, tetapi dari kegagalan realitas untuk menjadi utuh sepenuhnya. Jika realitas sejak awal memuat ketidakselarasan, mengapa subjek harus diperlakukan sebagai sesuatu yang berada di luar materialitas?

Pembacaan terhadap Hegel menjadi dasar penting dalam arah pemikiran ini. Bagi Hegel, identitas tidak pernah sepenuhnya identik dengan dirinya sendiri. Setiap totalitas selalu memuat ketegangan internal yang menghalanginya menjadi sempurna dan selesai. Lacan memperluas persoalan tersebut melalui teori ketidaksadaran. Subjek muncul pada titik ketika tatanan simbolik gagal memberikan representasi yang lengkap. Bahasa memungkinkan manusia memahami diri, tetapi bahasa juga membuka celah yang membuat diri tidak pernah hadir secara penuh.

Keterbelahan subjek tidak dapat dilihat sebagai gangguan psikologis belaka. Ia merupakan kondisi struktural yang menandai hubungan manusia dengan realitas, bahasa, dan hasrat. Subjek terbentuk di tempat munculnya kekurangan, kegagalan makna, dan ketidakmungkinan untuk mencapai kepenuhan mutlak. Dari sini, materialisme tidak lagi berdiri sebagai doktrin yang hanya menegaskan keberadaan materi secara fisik. Ia menjadi cara membaca dunia sebagai medan yang terus bergerak karena ditandai oleh negativitas.

Negativitas dalam pandangan Sbriglia dan Žižek bukan kecacatan yang perlu diselesaikan. Ia menjadi tenaga yang membuat realitas, sejarah, dan subjektivitas terus terbentuk. Hegel menunjukkan bahwa dunia

bergerak melalui kontradiksi, sedangkan Lacan memperlihatkan bahwa subjek lahir dari celah dalam tatanan simbolik. Pertemuan keduanya memberi dasar bagi materialisme yang lebih radikal. Dunia tidak berjalan karena memiliki kepenuhan yang stabil, tetapi karena selalu ada ketidaklengkapan yang mendorong perubahan, hasrat, dan pembentukan makna.

3.4 Subjek Lacanian Menurut Bruce Fink

Bruce Fink dalam *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance* membaca subjek Lacanian sebagai hasil dari tegangan antara bahasa dan *jouissance*. Subjek tidak hadir sebagai diri yang utuh lebih dulu, lalu masuk ke dalam bahasa setelahnya. Sejak awal, manusia telah ditempatkan dalam jaringan penanda yang mendahului keberadaannya. Bahasa memberi manusia posisi untuk berbicara, mengenali diri, dan membangun relasi dengan dunia, tetapi bahasa juga membuat manusia tidak pernah sepenuhnya identik dengan dirinya sendiri.

Dalam kerangka Lacan, bahasa berkaitan erat dengan Yang Lain. Yang Lain menyediakan nama, aturan, makna, dan posisi simbolik yang memungkinkan seseorang disebut sebagai subjek. Manusia dapat mengatakan aku karena telah masuk ke dalam tatanan simbolik yang membentuk cara ia memahami dirinya. Persoalannya, penanda yang diberikan oleh Yang Lain tidak pernah mampu menghadirkan diri manusia secara utuh. Selalu ada bagian dari pengalaman manusia yang tertinggal di luar kata kata. Jika diri hanya dapat dikenali lewat bahasa, apakah manusia benar benar pernah hadir secara penuh bagi dirinya sendiri?

Fink menegaskan bahwa subjek Lacanian tidak sama dengan ego, kesadaran, atau identitas personal. Ego lebih dekat dengan citra diri yang terbentuk lewat identifikasi, sedangkan subjek muncul pada titik ketika bahasa gagal memberi representasi yang lengkap. Subjek justru hadir sebagai efek dari kegagalan simbolik. Ia bukan pusat kendali yang stabil, melainkan posisi yang terbelah oleh bahasa, hasrat, dan ketidaksadaran.

Keterbelahan tersebut berkaitan dengan dua proses penting dalam Lacan, yaitu *alienation* dan *separation*. *Alienation* terjadi ketika subjek memperoleh keberadaan simboliknya lewat penanda dari Yang Lain. Manusia menjadi subjek hanya karena ia masuk ke dalam bahasa yang bukan miliknya secara murni. *Separation* muncul ketika subjek mulai menyadari bahwa Yang Lain pun tidak lengkap. Tatanan simbolik yang tampak memberi makna ternyata juga menyimpan celah, kekurangan, dan keti-

dakpastian.

Dari hubungan antara *alienation* dan *separation, lack* menjadi dasar pembentukan subjektivitas. *Lack* bukan kekosongan psikologis biasa, melainkan kondisi struktural yang lahir bersama subjek. Tidak ada penanda yang mampu menyatakan keberadaan manusia secara penuh. Karena itu, hasrat bergerak di sekitar kekurangan yang tidak pernah selesai. Subjek terus mencari sesuatu yang seolah olah dapat memberi kepenuhan, meskipun objek yang dikejar selalu gagal menutup celah tersebut.

Fink menjelaskan bahwa hasrat tidak diarahkan pada objek konkret sebagai sumber kepuasan akhir. Objek yang diinginkan dapat berubah, kehilangan daya tarik, atau digantikan oleh objek lain. Penyebab hasrat tidak berada pada objek itu sendiri, melainkan pada apa yang oleh Lacan disebut *objet petit a*. *Objet petit a* merupakan sisa dari proses simbolisasi, bagian yang tidak dapat sepenuhnya masuk ke dalam tatanan makna. Ia bukan benda yang dapat dimiliki, tetapi penyebab yang membuat suatu benda tampak layak dihasrati.

Relasi antara subjek dan *objet petit a* diatur oleh fantasi. Fink tidak memahami fantasi sebagai khayalan yang sekadar menipu subjek. Fantasi bekerja sebagai struktur yang memberi bentuk pada hasrat dan membantu subjek mempertahankan hubungan dengan *lack*. Lewat fantasi, subjek membayangkan posisinya di hadapan objek dan Yang Lain. Apa yang sebenarnya dicari subjek ketika ia mengejar sebuah objek, kepemilikan atas benda itu, atau posisi tertentu yang membuat dirinya terasa bernilai?

Pembahasan Fink kemudian bergerak ke *jouissance* sebagai salah satu konsep paling penting dalam pengajaran Lacan. *Jouissance* berbeda dari kesenangan biasa yang mengejar keseimbangan dan mengurangi ketegangan. *Jouissance* menunjuk pada kenikmatan yang melampaui prinsip kesenangan, bahkan kerap hadir bersama rasa sakit, kehilangan, pengorbanan, atau penderitaan. Manusia tidak selalu menikmati sesuatu yang membuatnya nyaman. Ia juga dapat terikat pada gejala, pola relasi, atau praktik tertentu yang justru menyimpan ketegangan bagi dirinya.

Ketika subjek masuk ke dalam tatanan simbolik, sebagian *jouissance* harus dilepaskan. Lacan menyebut proses ini sebagai *castration*. Kehilangan tersebut tidak menghapus *jouissance* sepenuhnya. *Jouissance* tetap kembali dalam bentuk gejala, fantasi, keterikatan pada objek, dan penguangan tertentu dalam kehidupan subjek. Bahasa memang membentuk makna, tetapi tidak pernah mampu menyerap seluruh intensitas tubuh dan kenikmatan yang melampaui representasi simbolik.

Bagi Fink, subjek Lacanian berada di antara bahasa dan *jouissance*. Ia dibentuk oleh penanda dari Yang Lain, tetapi juga ditandai oleh sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh bahasa. Subjektivitas lahir dari ketegangan antara makna dan sisa yang tidak termaknai, antara identitas simbolik dan *jouissance* yang terus kembali. Subjek Lacanian kemudian dapat dipahami sebagai makhluk yang terbelah, digerakkan oleh *lack*, diarahkan oleh *desire*, ditopang oleh *fantasy*, dan terus berhadapan dengan *jouissance* sebagai batas yang tidak pernah sepenuhnya dapat dijinakkan.

Kesimpulan

Freud, Lacan, Žižek, dan Bruce Fink sama sama menggeser pemahaman tentang manusia dari sosok yang utuh dan sepenuhnya sadar menjadi subjek yang terbelah oleh bahasa, hasrat, dan ketidaksadaran. Freud membuka jalan dengan menolak anggapan bahwa ego menguasai seluruh kehidupan psikis, sedangkan Lacan menajamkan persoalan itu lewat gagasan bahwa subjek terbentuk dalam jaringan penanda, *lack*, *desire*, dan relasinya dengan Yang Lain. Hasrat tidak mengejar objek yang benar benar mampu memberi kepenuhan, sebab *objet petit a* hanya membuat objek tertentu tampak layak diinginkan, sementara fantasi menjaga agar hubungan subjek dengan kekurangan tetap dapat dijalani. Žižek membawa logika ini ke ranah sosial dengan membaca ideologi, identitas, dan kebudayaan sebagai struktur yang mengikat manusia pada fantasi serta *jouissance*. Bruce Fink memperjelas posisi subjek Lacanian sebagai keberadaan yang berdiri di antara bahasa dan *jouissance*, antara makna yang dibentuk oleh tatanan simbolik dan pengalaman yang selalu melampaui kata kata. Jika manusia tidak pernah sepenuhnya utuh di hadapan dirinya sendiri, maka subjektivitas justru lahir dari celah itu, dari kekurangan yang membuatnya terus berbicara, menginginkan, dan mencari makna.

Penutup

Di tengah dunia yang terus menuntut identitas pasti, produktivitas tanpa jeda, dan citra diri yang dipoles melalui teknologi serta media sosial, pemikiran *Freud*, *Lacan*, *Žižek*, dan *Fink* memberi pengingat penting bahwa manusia tidak pernah hadir sebagai makhluk yang sepenuhnya utuh di hadapan dirinya sendiri. Di balik pencarian pengakuan, kepastian, cinta, dan keberhasilan, selalu ada hasrat yang tidak dapat disamakan dengan kebutuhan atau pencapaian material. *Lacan* memperlihatkan bahwa subjek hidup bersama *lack*, dibentuk oleh *Yang Lain*, dan terus bergerak dalam relasi yang tidak pernah selesai dengan bahasa serta ketidaksadaran. *Žižek* memperluas persoalan ini ke dalam kehidupan sosial, tempat *fantasi*, *ideologi*, dan *jouissance* membentuk cara manusia menikmati dunia bahkan ketika ia merasa sedang bertindak secara bebas dan rasional. *Fink* membantu menegaskan bahwa subjek selalu berada di antara bahasa yang memberi makna dan pengalaman yang melampaui kemampuan bahasa untuk menjelaskannya. Apakah manusia benar benar perlu mengejar keutuhan yang sejak awal mustahil dicapai? Pertanyaan ini membuat psikoanalisis tidak berhenti sebagai kajian teoritis, tetapi menjadi cara untuk membaca kegelisahan manusia modern. Kesadaran bahwa identitas tidak pernah sepenuhnya lengkap, hasrat tidak pernah mencapai pemenuhan final, dan makna selalu menyisakan retakan dapat membuka cara pandang yang lebih jujur terhadap diri, masyarakat, dan pengalaman manusia.

Daftar Pustaka

- Copjec, J. (1994). *Read my desire: Lacan against the historicists*. MIT Press.
- Evans, D. (1996). *An introductory dictionary of Lacanian psychoanalysis*. Routledge.
- Fink, B. (1995). *The Lacanian subject: Between language and jouissance*. Princeton University Press.
- Fink, B. (1997). *A clinical introduction to Lacanian psychoanalysis: Theory and technique*. Harvard University Press.
- Freud, S. (1900/2010). *The interpretation of dreams* (J. Strachey, Trans.). Basic Books.
- Freud, S. (1915/2001). *The unconscious*. In J. Strachey (Ed. Trans.), *The standard edition of the complete psychological works of Sigmund Freud* (Vol. 14, pp. 159–215). Vintage.
- Freud, S. (1920/1961). *Beyond the pleasure principle* (J. Strachey, Trans.). W. W. Norton Company.
- Freud, S. (1923/1961). *The ego and the id* (J. Strachey, Trans.). W. W. Norton Company.
- Freud, S. (1930/1961). *Civilization and its discontents* (J. Strachey, Trans.). W. W. Norton Company.
- Hegel, G. W. F. (1977). *Phenomenology of spirit* (A. V. Miller, Trans.). Oxford University Press.
- Hegel, G. W. F. (2010). *The science of logic* (G. Di Giovanni, Trans.). Cambridge University Press.
- Johnston, A. (2008). *Žižek's ontology: A transcendental materialist theory of subjectivity*. Northwestern University Press.
- Johnston, A., Malabou, C., Zupančič, A., Žižek, S., Crockett, C. (Eds.). (2006). *Subject lessons: Hegel, Lacan, and the future of materialism*. Palgrave Macmillan.
- Lacan, J. (2006). *Écrits: The first complete edition in English* (B. Fink, Trans.). W. W. Norton Company.
- Lacan, J. (2006). *The direction of the treatment and the principles of its power*. In *Écrits: The first complete edition in English* (pp. 489–542). W. W. Norton Company.
- Lacan, J. (2006). *The signification of the phallus*. In *Écrits: The first complete edition in English* (pp. 575–584). W. W. Norton Company.
- Lacan, J. (2006). *The subversion of the subject and the dialectic of desire in the Freudian unconscious*. In *Écrits: The first complete edition in English* (pp. 671–702). W. W. Norton Company.
- Lacan, J. (1978). *The four fundamental concepts of psychoanalysis* (A. Sheridan, Trans.). W. W. Norton Company.
- Lacan, J. (1998). *The seminar of Jacques Lacan, Book XX: On feminine*

- sexuality, the limits of love and knowledge (Encore) (B. Fink, Trans.). W. W. Norton Company.
- McGowan, T. (2004). *The end of dissatisfaction? Jacques Lacan and the emerging society of enjoyment*. State University of New York Press.
- Miller, J.-A. (Ed.). (1996). *Reading seminars I and II: Lacan's return to Freud*. State University of New York Press.
- Stavrakakis, Y. (1999). *Lacan and the political*. Routledge.
- Verhaeghe, P. (1998). *Love in a time of loneliness: Three essays on drive and desire*. Other Press.
- Žižek, S. (1989). *The sublime object of ideology*. Verso.
- Žižek, S. (1991). *For they know not what they do: Enjoyment as a political factor*. Verso.
- Žižek, S. (1992). *Looking awry: An introduction to Jacques Lacan through popular culture*. MIT Press.
- Žižek, S. (1996). *The indivisible remainder: An essay on Schelling and related matters*. Verso.
- Žižek, S. (2000). *The ticklish subject: The absent centre of political ontology*. Verso.
- Žižek, S. (2006). *How to read Lacan*. W. W. Norton Company.
- Žižek, S. (2008). *Enjoy your symptom!: Jacques Lacan in Hollywood and out (Rev. ed.)*. Routledge.
- Zupančič, A. (2000). *Ethics of the real: Kant, Lacan*. Verso.